

PENYULUHAN PENGGUNAAN KONDOM PADA WANITA PEKERJA SEKS TIDAK LANGSUNG DALAM PENANGGULANGAN HIV DI BANDUNG

Triana Indrayani, Melinda Yussa Pratiwi, Fathia Widiningsih, Septi Fitriyani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional, Jakarta

¹triana.civitas.unas@gmail.com

Abstract

This community service activity is a routine activity carried out by lecturers by involving students in the activity. This activity aims to change attitudes both in terms of Cognitive, Affective and Conative of students and Women Indirect Sex Workers (WPS-TL), the methods used are lectures, simulations and questions and answers. As a result of this activity all participants were very disciplined in listening to the material exposure and were enthusiastic when asking and answering questions and they said this activity was very useful to increase their knowledge and awareness of HIV (Human Immunodeficiency Virus) transmission.

Keywords: Condom, Women Indirect Sex Workers (WPS-TL)

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh dosen dengan mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk merubah sikap baik dari segi Kognitif, Afektif dan Konatif dari mahasiswa maupun Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPS-TL), metode yang digunakan adalah ceramah, simulasi dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan ini semua peserta sangat tertib mendengarkan paparan materi dan antusias saat bertanya maupun menjawab pertanyaan dan mereka mengatakan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan mereka terhadap penularan penyakit HIV.

Kata Kunci: Kondom, Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPS-TL)

Pendahuluan

HIV berarti *Human Immunodeficiency Virus*. HIV hanya menular antar manusia. Ada virus yang serupa yang menyerang hewan, tetapi virus ini tidak dapat menular pada manusia, dan HIV tidak dapat menular hewan. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh, yaitu sistem yang melindungi tubuh terhadap infeksi. AIDS berarti *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. Mendapatkan infeksi HIV menyebabkan sistem kekebalan menjadi semakin lemah. Keadaan ini akan membuat orang mudah diserang oleh beberapa jenis penyakit (sindrom) yang kemungkinan tidak mempengaruhi orang dengan sistem kekebalan tubuh yang sehat. Penyakit tersebut disebut sebagai *infeksi oportunistik*. Infeksi oportunistik termasuk jamur pada mulut, jenis kanker yang jarang, dan penyakit tertentu pada mata, kulit dan sistem saraf. (Hamidy & Kalijaga)

Diperkirakan ada 57,9 juta orang yang telah terinfeksi HIV Sejak epidemi ini ada di dunia. Epidemi HIV telah menyebar sangat beragam di seluruh dunia. Perkiraan HIV prevalensi bervariasi dalam kualitas tetapi memberikan beberapa gagasan tren di berbagai Negara dan daerah. Dari semua wilayah di dunia, Afrika sub-Sahara adalah yang paling terpuak olehnya HIV, terdapat sekitar 70% orang yang hidup dengan HIV / AIDS. Epidemi HIV / AIDS telah menewaskan sekitar 21,8 juta orang dan 36,1 juta lainnya

hidup dengan infeksi HIV. Lebih dari 90% orang yang hidup dengan HIV / AIDS tidak tahu mereka terinfeksi dan bahkan jika mereka terinfeksi terapi Anti Retro Viral (ARV) saat ini tidak menjadi pilihan bagi mereka. (Morison, 2001)

Situasi masalah HIV/AIDS Triwulan II (April-Juni) Tahun 2018. Dari bulan April sampai dengan Juni jumlah kasus HIV di Indonesia yang dilaporkan sebanyak 10.830 orang. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (70,3%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,9%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,6%). Rasio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 1:1. Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (20%), LSL (Lelaki Seks Lelaki) (19%) dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun (1%). Terjadi sedikit peningkatan jumlah infeksi HIV yang di laporkan dibandingkan triwulan I tahun 2018 (10.506 orang menjadi 10.830 orang). (Kemenkes, 2016)

Dari bulan April sampai dengan juni 2018 jumlah AIDS yang dilaporkan sebanyak 1.864 orang. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (33,5%), diikuti kelompok umur 20-29 tahun (29,3%) dan kelompok umur 40-49 tahun (16,4%). Rasio AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 1:1. Persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (72%), LSL (Lelaki Seks Lelaki) (15%), perinatal (2%), dan IDU (*Injecting Drug User*) (1%). Terjadi penurunan yang cukup banyak dari jumlah AIDS yang dilaporkan dibandingkan triwulan I tahun 2018 (4.298 orang menjadi 1.864 orang). 5 provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (43.399), Jawa Barat (31.293), Papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757). (Kemenkes, 2016)

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bandung kasus HIV/AIDS Kota Bandung sampai dengan desember 2018 tercatat sebanyak 4.620 orang yang dimana penderita HIV 2.638 orang dan AIDS 1.982 orang. Faktor penularan HIV-AIDS di Kota Bandung tertinggi adalah faktor risiko melalui Heteroseksual sebesar 38,44 % → Cenderung meningkat 2-3% pertahun sedangkan melalui jarum suntik (IDU's) yaitu sebesar 38,31 % → Cenderung menurun antara 2-3% pertahun. Kota Bandung menduduki peringkat tertinggi dalam jumlah kasus HIV yang ada di Fasyankes karena: Jumlah kelompok populasi kunci seperti WPS (Wanita Pekerja Seks) di Kota Bandung berasal dari dalam dan luar wilayah dalam jumlah yang cukup besar serta mobilisasi yang tinggi.

Hasil Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) dimulai dari tahun 2002, 2004 sampai tahun 2007 , menunjukkan belum berubahnya perilaku seksual yang tidak aman pada hubungan seksual berisiko pada semua kelompok yang berisiko. Perilaku seksual yang tidak aman ini diantaranya rendahnya penggunaan kondom pada kelompok populasi yang berisiko sehingga berdampak pada peningkatan infeksi HIV di Indonesia.

Tingkat penggunaan kondom di Indonesia tahun 2012 masih rendah yaitu di bawah target yang ditentukan sebanyak 60% untuk dapat mencegah penularan HIV. Wanita Pekerja Seks (WPS) merupakan populasi rentan berisiko terinfeksi dan tertular HIV. Saat melakukan hubungan seksual, WPS jarang memperhatikan status pelanggannya (terinfeksi HIV). Populasi ini berisiko apabila saat melakukan hubungan seksual dengan tidak aman seperti tidak menggunakan pengaman (kondom).

WPS terbagi menjadi dua yaitu Wanita Pekerja Seks Langsung (WPS-L) adalah wanita yang secara terbuka menjajakan seks baik di jalanan maupun di lokalisasi/lokasi

liar atau eks lokalisasi/lokasi liar dan Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPS-TL) adalah wanita yang beroperasi secara terselubung sebagai penaja seks komersial, yang biasanya bekerja pada bidang-bidang pekerjaan tertentu atau mempunyai pekerjaan utama lain dan secara tidak langsung menjajakan seks di tempat-tempat hiburan seperti pramu pijat, pramu ria bar / karaoke. Kelompok WPS-TL belum terorganisir pengawasan oleh Dinas Kesehatan, puskesmas kecamatan, KPA maupun LSM, manajemen kurang kooperatif, bekerja secara soliter, fleksibel, eksklusif dan tertutup dikalangan masyarakat sangat sulit mendeteksi keberadaan dari WPS-TL. Tingkat penggunaan kondom pada WPS-TL lebih rendah disbanding WPS-L, karena WPS-TL tidak memiliki dukungan dari manajemen, teman sebaya atau dari pelanggan seks ketika melakukan seks yang tidak aman (tidak menggunakan kondom). (Sari & Hargono, 2015)

Tingginya trend kasus HIV AIDS di Kota Bandung harus menjadi peringatan bagi semua. "Bisa dikatakan HIV AIDS rata-rata datang dari perilaku hubungan seks tidak aman dan penyalahgunaan narkoba. Rata-rata 40 kasus per tahun dengan mayoritas tertular dari pasangan. Kondisi ini diperparah oleh stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap orang dengan HIV-AIDS (ODHA). Sehingga dapat menghambat proses pencegahan dan pengobatan.

PemKot Bandung terus berupaya untuk menurunkan angka kasus HIV AIDS. Pihaknya terus menggalakan berbagai program diantaranya menyediakan fasilitas pemeriksaan tes HIV gratis di beberapa puskesmas di Kota Bandung, program hebat yang berisi penguatan siswa SMP terkait informasi kesehatan reproduksi, HIV AIDS dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu penekanan pendidikan agama di sekolah dan dukungan keluarga bisa menjadi benteng bagi anak agar terhindar dari pergaulan dan pengaruh negative, Namun upaya penurunan angka kasus HIV/AIDS tersebut tidak menjangkau kalangan pekerja seks yang bekerja di tempat-tempat hiburan malam, tempat karaoke dan tempat Spa Executive. Berdasarkan latar belakang diatas, maka kami melakukan analisis perlunya dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan "Penyuluhan Tentang Penggunaan Kondom Pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Spa dan Karaoke Executive Kota Bandung Tahun 2019". Kelompok sasaran adalah Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung yang bekerja di Spa dan Karaoke Executive Kota Bandung. (bandung.merdeka.com)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merubah sikap baik dari segi Kognitif, Afektif dan Konatif dari mahasiswa maupun Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPS-TL) (Notoatmodjo, 2010) :

Kognitif

- a. Mahasiswa :
 1. Dapat mengenali lingkungan sekitar
 2. Dapat mengetahui kelompok resiko tinggi terhadap HIV.
 3. Dapat mengetahui penting nya penggunaan kondom secara benar pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL).
 4. Dapat mengetahui tempat Spa dan Karaoke Executive yang beresiko tinggi.
- b. WPSTL :
 1. Dapat mengetahui bahaya seks bebas.
 2. Dapat mengetahui HIV dan AIDS.

3. Dapat mengetahui pentingnya penggunaan kondom yang benar.

Afektif

- a. Mahasiswa :
 1. Dapat merasakan arti sebuah pendekatan kepada WPSTL.
 2. Dapat lebih peduli terhadap kelompok beresiko yang jarang terakses tenaga kesehatan.
 3. Dapat mengetahui pentingnya ke ikut sertaan tenaga kesehatan untuk menurunkan angka kejadian HIV dan AIDS pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL).
- b. WPSTL :
 1. Dapat merasakan penting nya peran tenaga kesehatan di kehidupan lingkungan pekerjaan WPSTL.
 2. Dapat mengetahui pentingnya penggunaan kondom secara benar.
 3. Dapat lebih peduli terhadap kesehatan.

Konatif

- a. Mahasiswa :
 1. Dapat menjalani silaturahmi dengan populasi kunci khususnya Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL).
 2. Memiliki kesempatan untuk bertemu dan berbagi ilmu kesehatan.
 3. Diharapkan mampu memotivasi Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL) untuk menggunakan kondom secara benar.
- b. WPSTL : Diharapkan mampu memotivasi untuk selalu meggunakan kondom dalam setiap hubungan seks beresiko untuk mencegah terjadinya penyakit IMS dan HIV.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan atas dasar membantu program pemerintah khususnya Pemerintah Kota Bandung dalam menurunkan angka kejadian penularan HIV/AIDS dan meningkatkan pengetahuan populasi kunci yaitu Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL) yang bekerja di Spa dan Karaoke Executive Kota Bandung dalam penggunaan kondom untuk mencegah penularan HIV.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini :

1. Survey Lokasi Pengabdian
Pemilihan lokasi pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ditentukan berdasarkan pada kepentingan aktual, Spa dan Karaoke Executive Kota Bandung. Sebelum menentukan lokasi kegiatan terlebih dahulu dilakukan survey dan menanyakan prosedur pengurusan ijin di tempat tersebut
2. Instrumen untuk Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Alat presentasi (Lap Top, LCD).
 - b. Leaflet
 - c. Spanduk
 - d. Kamera

- e. Ballpoint
- f. Phantom
- g. Kondom
- h. Absensi Kehadiran

3. Jadwal Kegiatan

No.	Uraian Kegiatan	Agustus	September	Oktober
1.	Pengurusan perijinan	x		
2.	Persiapan pelaksanaan	x		
3.	Pelaksanaan penyuluhan		x	
4.	Pembuatan laporan			x

Keterangan :

1. Pengurusan perijinan kepada ke tempat pelaksanaan dengan tujuan untuk kelancaran pelaksanaan pengabdian.
2. Persiapan pelaksanaan, meliputi persiapan materi penyuluhan, pemantapan materi penyuluhan dan kelengkapan pendukung penyuluhan.
3. Pelaksanaan pengabdian dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.
Metode yang digunakan dalam penyampaian materi :
 - a. Ceramah
Ceramah adalah penyajian informasi secara lisan baik formal maupun informal oleh pemateri
 - b. Simulasi cara pemakaian kondom
Simulasi adalah memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan (imakan) yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya, dalam hal ini memperagakan cara memakai kondom.
 - c. Tanya Jawab
Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pemateri dan penerima materi. Sesi Tanya jawab ini digunakan untuk mengulang kembali materi yang sudah diberikan.
 - d. Doorprize
Sesi doorprize ini sekaligus digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini, 3 pertanyaan telah disiapkan dengan 3 hadiah bagi peserta yang dapat menjawab pertanyaan.
4. Pembuatan laporan dilakukan oleh Tim setelah selesai pelaksanaan pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan Hari minggu tanggal 25 Agustus 2019 bertempat di Spa dan Karaoke Executive Kota Bandung, dimulai dari pukul 20.000

WIB sampai pukul 22.00 WIB melebihi batas waktu 1 jam dari waktu yang telah diberikan oleh manager spa dan karaoke tersebut, hal ini disebabkan karena antusias dari wanita pekerja seks tidak langsung yang bertanya terkait cara pemakaian kondom yang benar supaya tidak bocor, tidak tertinggal di dalam dan tentang pencegahan HIV/AIDS.

Jumlah peserta kegiatan penyuluhan tentang penggunaan kondom pada wanita pekerja seks tidak langsung dalam penanggulangan HIV/AIDS adalah 50 orang, mulai dari awal kegiatan sampai berakhirnya kegiatan peserta tidak ada yang meninggalkan ruangan dan mereka mengatakan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan kewaspadaan mereka terhadap penularan HIV.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana dengan baik dan lancar sesuai tujuan dari pengabdian masyarakat ini, meskipun pelaksanaannya dilakukan pada malam hari, hal ini dikarenakan pada siang hari adalah waktunya mereka tidur. Antusias dari peserta saat sesi tanya jawab dan sesi doorprize menunjukkan keberhasilan dan ketercapaian dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hal ini terbukti semua pertanyaan yang diberikan oleh pemateri dapat dijawab semua dan salah 1 dari mereka dapat melakukan simulasi cara pemakaian kondom yang benar supaya tidak bocor ataupun tertinggal di dalam.

Daftar Pustaka

- Hamidy, M. I. M., & Kalijaga, F. A. I. S. ANCAMAN VIRUS HIV/AIDS DAN UPAYA PENCEGAHANNYA. <https://bandung.merdeka.com/halo-bandung/kasus-hiv-aids-di-kota-bandung-terus-meningkat-setiap-tahun-181114q.html>
- Kemenkes. (2016). *Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia sampai dengan Maret 2016*. from <http://spiritia.or.id/Stats/detailstat.php?no=8>
- Morison, L. (2001). *The global epidemiology of HIV/AIDS*. *British Medical Bulletin*, 58(1), 7-18.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, E. P., & Hargono, A. (2015). The Difference Practice of Condom Usage to Direct and Indirect Woman Sex Worker in Preventing HIV at Sidoarjo. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(2), 134-145.